

ANALISIS KOMPARATIF KERANGKA KURIKULUM VICTORIA F-10 DAN KURIKULUM MERDEKA: IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM NASIONAL INDONESIA

Beatic Videlia¹, Mulyono², SB Waluya³

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

e-mail: beaticvidelia@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan kerangka kurikulum antara Kurikulum Victoria F-10 di Australia dan Kurikulum Merdeka di Indonesia dengan tujuan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum nasional Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis dokumen komparatif pada sumber resmi kedua kurikulum. Hasil menunjukkan bahwa Kurikulum Victoria F-10 menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis serta etis secara lintas disiplin, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menonjolkan fleksibilitas struktural dan penguatan karakter nasional melalui proyek pembelajaran. Sistem penilaian Victoria berbasis standar ketat dan evidensi, sedangkan Indonesia menekankan asesmen autentik yang kontekstual dan fleksibel. Implikasi penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum nasional Indonesia yang adaptif, berbasis bukti, dengan memperkuat alignment kompetensi dan pemberdayaan guru sebagai desainer pembelajaran. Kesimpulannya, integrasi nilai global dan lokal serta sistem penilaian yang autentik menjadi kunci pembaruan kurikulum Indonesia untuk menghadapi tantangan abad 21.

Kata Kunci: *Analisis Komparatif, Kurikulum Merdeka, Kurikulum Victoria F-10*

ABSTRACT

The purpose of this study is to compare the curriculum frameworks between the Victorian F-10 Curriculum in Australia and the Merdeka Curriculum in Indonesia with the aim of identifying similarities, differences, and their implications for the development of the Indonesian national curriculum. This study uses qualitative methods with comparative document analysis from official sources of both curricula. The results show that the Victorian Curriculum F – 10 emphasizes a balance between knowledge and cross disciplinary critical and ethical thinking skills, while the Merdeka Curriculum emphasizes structural flexibility and strengthening national character through learning projects. The Victorian assessment system is based on rigorous standards and evidence, while Indonesia emphasizes authentic, contextual, and flexible assessment. The implications of this study recommend the development of an adaptive and evidence based Indonesian national curriculum, by strengthening competency alignment and empowering teachers as learning designers. In conclusion, the integration of global and local values and an authentic assessment system are key to updating the Indonesian curriculum to face the challenges of the 21st century.

Keywords: *Comparative Analysis, Merdeka Curriculum, Victorian Curriculum F-10*

PENDAHULUAN

Kurikulum menduduki posisi yang sangat vital dan memegang peran strategis sebagai jantung dari denyut nadi sistem pendidikan di suatu bangsa. Keberadaannya bukan sekadar dokumen administratif atau daftar mata pelajaran semata, melainkan merupakan representasi nyata dari filosofi, visi, dan nilai-nilai luhur yang dianut oleh sebuah negara dalam mencetak generasi penerusnya (Saputra et al., 2025; Toha et al., 2025). Kurikulum bertindak sebagai Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

kompas penunjuk arah yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan, sekaligus menjadi instrumen utama dalam membentuk kompetensi, karakter, dan mentalitas peserta didik agar selaras dengan tuntutan zaman yang terus bergerak dinamis. Di tengah gelombang perubahan global yang masif dan gempuran era revolusi industri 4.0, tantangan pendidikan semakin kompleks. Fenomena ini mendorong berbagai negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan negara tetangganya, Australia, untuk melakukan reformasi mendasar pada struktur kurikulum mereka. Reformasi ini tidak lagi berfokus pada seberapa banyak materi yang dihafal, melainkan menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibilitas proses belajar, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata agar lulusan mampu bertahan dan bersaing di panggung global (Syahrani et al., 2025).

Salah satu contoh konkret transformasi pendidikan di tingkat internasional dapat dilihat pada negara bagian Victoria di Australia. Wilayah ini telah mengembangkan sebuah kerangka acuan pendidikan yang dikenal sebagai *Victorian Curriculum F–10*. Kerangka kerja ini didesain dengan sangat cermat untuk menciptakan keseimbangan proporsional antara penguasaan pengetahuan akademis, keterampilan praktis, dan penanaman nilai-nilai atau *capabilities* yang sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Aspari & Andromeda, 2025; Christian et al., 2022). Dalam desain kurikulum ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai berbagai bidang studi atau *learning areas* konvensional seperti Sains, Bahasa, dan Teknologi secara terpisah (Suharyo et al., 2024). Lebih jauh dari itu, mereka didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi berpikir kritis, kreatif, penguasaan *literasi digital*, serta memiliki kesadaran etis dan pemahaman antarbudaya yang mendalam. Pendekatan integratif ini mencerminkan sebuah paradigma pembelajaran *transdisipliner* yang bertujuan menyiapkan peserta didik bukan hanya sebagai warga negara lokal, melainkan sebagai warga dunia yang reflektif, adaptif, dan mampu memecahkan masalah kompleks di masa depan.

Sementara itu, di Indonesia, respons terhadap tantangan global diwujudkan melalui peluncuran *Kurikulum Merdeka* sebagai bagian integral dari payung kebijakan besar *Merdeka Belajar*. Kebijakan ini membawa angin segar perubahan dengan menekankan pada otonomi sekolah yang lebih luas, fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran, serta proses edukasi yang berorientasi kuat pada pembentukan karakter melalui *Profil Pelajar Pancasila*. Kurikulum ini berusaha meninggalkan pola lama yang kaku dengan menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna dan mendalam atau *deep learning* (Sole et al., 2023; Sutrisno et al., 2023; Unisa et al., 2025). Implementasinya dilakukan melalui pendekatan yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu nyata di sekitarnya. Fokus utamanya adalah penguatan karakter luhur seperti semangat gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi sekadar mengejar target ketuntasan materi, tetapi lebih pada bagaimana siswa dapat mengalami proses belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kodrat alam serta kodrat zaman mereka (Asrofi et al., 2025; Mandjarama & Ina, 2025).

Jika ditelaah lebih mendalam, kedua kurikulum dari dua negara yang berbeda ini sesungguhnya memiliki benang merah kesamaan dalam hal arah filosofis yang ingin dicapai. Keduanya sama-sama memiliki visi besar untuk menumbuhkan peserta didik yang holistik, tangguh, dan kompeten dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, perbedaan mendasar terletak pada akar sosiologis, politis, dan budaya tempat kurikulum tersebut tumbuh. Kurikulum di Victoria dibangun di atas fondasi *Australian Curriculum Framework* yang sangat berorientasi pada pendidikan berbasis kapabilitas atau *capabilities based education*, yang menekankan keterampilan universal. Di sisi lain, *Kurikulum Merdeka* di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri karena berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal dan ideologi kebangsaan.

Hal ini tecermin jelas dalam *Profil Pelajar Pancasila*, yang menjadi jangkar moral dan karakter bagi setiap aktivitas pembelajaran. Perbedaan latar belakang ini menciptakan nuansa implementasi yang unik di masing-masing negara, meskipun tujuan akhirnya adalah mencetak sumber daya manusia yang unggul.

Meskipun arah reformasi pendidikan sudah jelas, terdapat kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal yang dicita-citakan dengan realitas implementasi di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia yang sedang dalam masa transisi. Idealnya, perubahan kurikulum mampu langsung menjawab tantangan zaman, namun kenyataannya, adaptasi terhadap paradigma baru sering kali menghadapi kendala teknis dan konseptual. Indonesia membutuhkan referensi atau tolok ukur *benchmark* dari sistem pendidikan yang telah mapan dalam menerapkan fleksibilitas dan kompetensi, seperti yang dilakukan di Victoria. Kesenjangan juga terlihat pada bagaimana mengintegrasikan standar kompetensi global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Sering kali, adopsi konsep asing tidak berjalan mulus karena benturan budaya akademik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk melihat bagaimana negara lain berhasil menyeimbangkan muatan lokal dan global. Memahami kesenjangan antara praktik di Indonesia dan praktik terbaik di Australia akan membuka wawasan mengenai area mana saja yang memerlukan perbaikan, baik dari sisi desain, asesmen, maupun kesiapan tenaga pendidik.

Oleh karena itu, analisis komparatif antara *Victorian Curriculum F–10* dan *Kurikulum Merdeka* memiliki nilai kebaruan dan urgensi yang tinggi. Penelitian ini bukan sekadar membandingkan dokumen, tetapi berupaya menggali wawasan strategis bagi pengembangan kurikulum nasional Indonesia di masa depan. Melalui kajian perbandingan ini, diharapkan dapat diidentifikasi formula terbaik mengenai bagaimana integrasi antara kompetensi global yang universal dan nilai-nilai lokal yang partikular dapat diwujudkan secara sinergis dan harmonis. Inovasi penelitian ini terletak pada upayanya memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based*) untuk memperkuat dimensi karakter, meningkatkan fleksibilitas kurikulum, serta mendorong pembelajaran lintas disiplin di Indonesia. Harapannya, hasil analisis ini dapat membantu para pengembang kebijakan untuk merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mengekor tren global, tetapi juga memiliki akar yang kuat pada budaya bangsa, sehingga transformasi pendidikan Indonesia dapat berjalan *on the track* menuju kemajuan peradaban.

Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan fundamental yang menjadi rumusan masalah utama dalam studi komparasi ini. Pertama, penelitian ini akan membedah bagaimana struktur, tujuan, dan prinsip dasar yang melandasi *Victorian Curriculum F–10* di Australia dan *Kurikulum Merdeka* di Indonesia, guna memahami kerangka berpikir masing-masing. Kedua, kajian ini akan menguraikan apa saja persamaan dan perbedaan substansial antara kedua kurikulum tersebut, terutama dalam aspek pendekatan pembelajaran, penetapan capaian kompetensi, serta sistem penilaian atau asesmen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa. Ketiga, dan yang paling krusial, penelitian ini akan menganalisis bagaimana implikasi dari temuan perbandingan tersebut terhadap peta jalan pengembangan kurikulum nasional Indonesia di masa depan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya penyempurnaan kualitas pembelajaran di tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain metode analisis dokumen komparatif atau *comparative document analysis* untuk menelaah secara mendalam

substansi kurikulum dari dua negara berbeda. Fokus utama studi ini adalah mengkaji persamaan dan perbedaan mendasar terkait struktur, tujuan pendidikan, serta prinsip-prinsip pembelajaran yang terkandung dalam dokumen kurikulum *Victorian Curriculum F–10* dari Australia dan Kurikulum Merdeka dari Indonesia. Sumber data primer yang digunakan merupakan dokumen resmi yang otoritatif, yaitu *Victorian Curriculum F–10: Overview and Learning Areas* yang diterbitkan oleh Victorian Curriculum and Assessment Authority (2020) serta panduan model pembelajaran *Teaching and Learning Model* dari Department of Education and Training Victoria (2023). Sementara itu, data pembanding dari Indonesia bersumber dari *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) serta dokumen mengenai *Kebijakan Profil Pelajar Pancasila* dari Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2023). Penggunaan dokumen-dokumen asli ini bertujuan untuk menjamin validitas dan akurasi data yang akan dibandingkan dalam penelitian.

Prosedur pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data yang ketat untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan cermat dan menyeleksi bagian-bagian spesifik dari dokumen sumber yang berkaitan langsung dengan aspek struktur kurikulum, capaian pembelajaran yang diharapkan, pendekatan pedagogis yang digunakan, serta sistem evaluasi pendidikan. Proses seleksi ini dilakukan untuk memisahkan data yang esensial dari informasi pendukung lainnya, sehingga analisis dapat terfokus pada komponen inti kurikulum. Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan secara sistematis untuk memudahkan proses pembandingan antar kedua kurikulum. Langkah ini memastikan bahwa setiap elemen yang dikaji memiliki basis data yang kuat dan relevan, serta memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola instruksional dan manajerial yang diterapkan dalam masing-masing sistem pendidikan tanpa terdistraksi oleh informasi yang tidak relevan dengan indikator komparasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tahap akhir dari metodologi ini melibatkan kategorisasi tematik dan interpretasi komparatif untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Data yang telah diseleksi dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang meliputi filosofi pendidikan, struktur pengorganisasian materi, pendekatan pembelajaran di kelas, serta implikasi kebijakan yang menyertainya. Setelah pengelompokan, dilakukan interpretasi komparatif dengan cara menyandingkan temuan dari kedua dokumen kurikulum untuk mengidentifikasi titik temu dan divergensi konseptual. Analisis ini tidak hanya berhenti pada pemaparan perbedaan, tetapi juga menggali makna di balik perbedaan tersebut untuk menemukan implikasi praktis yang dapat diadopsi. Hasil dari interpretasi ini diarahkan untuk memberikan rekomendasi konstruktif bagi pengembangan kurikulum di Indonesia, dengan mengambil praktik baik dari sistem *Victorian Curriculum* yang relevan dan selaras dengan konteks pendidikan nasional. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan wawasan baru yang objektif mengenai dinamika pengembangan kurikulum di kedua wilayah studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Komparasi Struktur dan Desain Arsitektur Kurikulum

Hasil analisis mendalam terhadap dokumen resmi menunjukkan perbedaan fundamental dalam arsitektur penyusunan kurikulum antara kedua wilayah. *Victorian Curriculum F–10* dirancang sebagai kerangka kerja terpadu yang sangat terstruktur untuk siswa dari tingkat Foundation hingga Year 10, dengan menekankan integrasi antara pengetahuan disiplin ilmu dan kemampuan umum. Struktur ini dibangun di atas dua pilar utama: *Learning Areas* yang mencakup delapan disiplin ilmu inti, dan *Capabilities* yang meliputi berpikir kritis, etika, antarbudaya, serta kemampuan personal-sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh VCAA (2020),

integrasi kedua komponen ini bertujuan untuk memastikan keseimbangan antara penguasaan konten akademik (*disciplinary knowledge*) dan keterampilan hidup (*general capabilities*). Pendekatan ini dikenal sebagai *capability-based curriculum*, di mana kompetensi siswa diukur tidak hanya dari apa yang mereka ketahui, tetapi seberapa efektif mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. ACARA (2022) menegaskan bahwa desain ini memaksa setiap mata pelajaran untuk berkontribusi pada pengembangan keterampilan lintas disiplin, menciptakan ekosistem pembelajaran yang kohesif dan berorientasi pada aplikasi praktis.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan arsitektur yang jauh lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lokal sekolah di Indonesia. Berdasarkan dokumen Kemendikbudristek (2022), struktur kurikulum ini disederhanakan menjadi tiga komponen strategis: Capaian Pembelajaran (CP) yang menggantikan kekakuan Kompetensi Inti/Dasar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang memberikan otonomi kepada guru, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perbedaan paling mencolok terletak pada keberadaan P5, sebuah inovasi pembelajaran lintas disiplin yang dialokasikan secara khusus sekitar 20-30% dari jam pelajaran untuk fokus pada pengembangan karakter, kolaborasi, dan kepedulian sosial tanpa terikat pada konten mata pelajaran. Desain ini mencerminkan pergeseran paradigma dari kurikulum berbasis konten yang padat menuju kurikulum berbasis kompetensi esensial yang mendalam. Kemendikbudristek menekankan bahwa struktur ini dirancang untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) dengan memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk menyesuaikan kecepatan dan materi ajar dengan kebutuhan siswa, menjadikan fleksibilitas sebagai nilai jual utama dibandingkan struktur Victoria yang lebih preskriptif.

2. Orientasi Filosofis dan Tujuan Pendidikan

Tinjauan terhadap landasan filosofis mengungkapkan bahwa *Victorian Curriculum F–10* berakar kuat pada filosofi *capability based and evidence-informed education*. Prinsip utamanya adalah menyediakan kesempatan belajar yang inklusif, relevan, dan berkesinambungan bagi setiap siswa tanpa terkecuali. Tujuan akhir dari kurikulum ini, menurut *Department of Education and Training Victoria* (2023), adalah membentuk warga negara yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat global. Kurikulum ini secara spesifik menargetkan pengembangan enam dimensi utama, mulai dari pemahaman konseptual hingga kesadaran antarbudaya dan kemandirian belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Orientasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Victoria sangat menekankan pada kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 dalam skala internasional. Filosofi "learning for life and citizenship" menjadi nafas utama, di mana sekolah dipandang sebagai inkubator untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki ketahanan etika dan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi di lingkungan multikultural.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka berdiri di atas filosofi "Merdeka Belajar" yang menempatkan otonomi dan kemerdekaan berpikir sebagai jiwa pendidikan nasional. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa prinsip dasar kurikulum ini adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kodrat anak. Tujuan puncaknya diformulasikan dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi karakter: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2023). Jika Victoria menekankan pada kewarganegaraan global yang aktif, Kurikulum Merdeka lebih menonjolkan integrasi antara kompetensi akademik modern dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Filosofi ini mencoba menjembatani kesenjangan antara tuntutan kemajuan zaman dan penguatan identitas nasional. Dengan demikian, orientasi Kurikulum Merdeka lebih bersifat humanistik-nasionalis, berfokus pada pembentukan karakter

utuh yang mampu bersaing global namun tetap berpijak pada nilai Pancasila, berbeda dengan pendekatan pragmatis-globalis yang diusung oleh Victoria.

3. Pendekatan Pedagogis dan Standar Kompetensi

Dalam aspek implementasi pembelajaran, *Victorian Curriculum F–10* secara konsisten menerapkan pendekatan berbasis inkuiri (*inquiry-based*) dan pembelajaran interdisipliner. VCAA (2020) menggarisbawahi bahwa siswa didorong untuk secara aktif mengajukan pertanyaan, menyelidiki permasalahan kompleks, dan menghubungkan pengetahuan dari berbagai bidang studi untuk membangun pemahaman yang mendalam. Guru di Victoria berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses *learning through doing and reflecting*, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Sementara itu, Kurikulum Merdeka di Indonesia, meskipun sama-sama mengusung prinsip berpusat pada siswa, lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan *Project Based Learning* (PBL). Sebagaimana dijelaskan dalam panduan Kemendikbudristek (2022), pendekatan diferensiasi memungkinkan guru untuk memetakan kebutuhan siswa dan mengajar sesuai tingkat kemampuan mereka (*teaching at the right level*). Selain itu, melalui P5, siswa diajak memecahkan masalah kontekstual nyata di lingkungan sekitar, yang memperkuat relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Terkait standar kompetensi, kedua kurikulum memiliki mekanisme yang berbeda dalam mendefinisikan keberhasilan belajar. Victoria menggunakan *Achievement Standards* yang deskriptif untuk setiap level (Foundation hingga Level 10), yang memadukan pengetahuan konseptual (*Knowledge*) dan keterampilan (*Skills*). ACARA (2022) menjelaskan bahwa standar ini bersifat progresif sebagai *continuum of learning*, artinya capaian di satu level menjadi fondasi mutlak bagi level berikutnya. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menggunakan istilah Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun berdasarkan fase perkembangan (Fase A hingga F), bukan per kelas tahunan. Pendekatan fase ini memberikan fleksibilitas waktu yang lebih panjang bagi siswa untuk menguasai kompetensi esensial. CP mencakup integrasi pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai (*attitudes and values*), yang dirancang lebih holistik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Victoria lebih fokus pada standarisasi mutu yang ketat dan terukur secara akademis, sementara Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan fleksibilitas proses dan pencapaian kompetensi yang esensial sesuai kecepatan belajar siswa.

4. Mekanisme Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Sistem penilaian pada *Victorian Curriculum F–10* didasarkan pada prinsip *criterion-referenced assessment*, di mana kinerja siswa dinilai berdasarkan kriteria standar pencapaian yang telah ditetapkan secara nasional, bukan dibandingkan dengan teman sekelasnya. Dokumen VCAA (2020) menekankan penggunaan asesmen yang seimbang antara *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*. Penilaian dilakukan melalui pengumpulan bukti belajar (*evidence of learning*) yang komprehensif, seperti portofolio, proyek, dan observasi kinerja, untuk memastikan validitas evaluasi. Black & Wiliam (2018) menyoroti bahwa pendekatan ini menjadikan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri, yang berfungsi untuk memandu langkah pembelajaran selanjutnya. Guru diwajibkan memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan, sehingga siswa memahami posisi capaian mereka terhadap standar kurikulum dan mengetahui langkah spesifik apa yang perlu diambil untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka mengadopsi sistem penilaian berbasis kompetensi yang lebih menekankan pada aspek kualitatif daripada sekadar angka kuantitatif. Kemendikbudristek (2023) membagi asesmen menjadi tiga kategori utama: asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk memetakan kesiapan siswa, asesmen formatif yang dilakukan sepanjang proses belajar untuk perbaikan berkelanjutan, dan asesmen sumatif untuk

menentukan ketercapaian akhir tujuan pembelajaran. Perubahan signifikan terlihat pada penekanan asesmen formatif yang tidak digunakan untuk penentuan nilai rapor, melainkan sebagai bahan refleksi bagi guru dan siswa. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan penuh kepada guru untuk merancang instrumen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah. Meskipun kedua kurikulum sama-sama mengarah pada penilaian autentik, perbedaannya terletak pada tingkat otonomi; Victoria memiliki standar rujukan nasional yang ketat, sedangkan Indonesia memberikan fleksibilitas lebih besar bagi pendidik untuk menentukan indikator keberhasilan yang kontekstual dan bermakna.

Pembahasan

Analisis mendalam mengenai struktur kurikulum menunjukkan perbedaan fundamental di mana Victorian Curriculum F–10 menerapkan pendekatan *capability based curriculum* yang mengintegrasikan *Learning Areas* dan *Capabilities*. Pendekatan ini menegaskan bahwa kompetensi tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis semata, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, sosial, dan etika yang krusial untuk adaptasi dalam masyarakat global. Hal ini sejalan dengan teori *curriculum as experience* yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi realitas kehidupan melalui pengalaman reflektif. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka dengan struktur Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) lebih menonjolkan desain *student centered* dan *contextualized curriculum design*. Fleksibilitas yang ditawarkan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kebutuhan lokal, mendukung model *teacher developed curriculum*. Perbedaan struktur ini mengindikasikan bahwa sementara Victoria menekankan standarisasi kapabilitas, Indonesia sedang bergerak menuju personalisasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap konteks siswa.

Tujuan pendidikan dalam kedua kurikulum mencerminkan orientasi yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks kompetensi abad ke-21. Victorian Curriculum menekankan keseimbangan antara *disciplinary knowledge* dan *general capabilities* yang menempatkan aspek *critical thinking, creativity, communication, and collaboration (4C)* sebagai fondasi utama. Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan *lifelong learning*, di mana individu diharapkan mampu belajar sepanjang hayat. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memiliki orientasi humanistik yang kuat melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya atau *the fully functioning person*. Nilai-nilai gotong royong dan kebinekaan global dalam profil tersebut menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mengejar kompetensi akademik, tetapi juga integrasi karakter kebangsaan. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dari sekadar penguasaan materi menuju penanaman nilai, menjadikan pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter yang berakar pada budaya namun tetap terbuka pada dinamika global.

Secara filosofis, kedua kurikulum berpijak pada paradigma *student centered learning*, namun dengan landasan teori yang berbeda. Victorian Curriculum dibangun di atas prinsip *capability based and evidence informed education*, yang selaras dengan teori konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial. Sementara itu, Kurikulum Merdeka mengusung filosofi Merdeka Belajar yang lebih condong pada gagasan *pedagogy of freedom*. Filosofi ini menekankan pentingnya membebaskan peserta didik dari belenggu pembelajaran yang mekanistik, memberikan ruang seluas-luasnya untuk eksplorasi dan ekspresi diri. Penerapan *inquiry based learning* dan *project based learning* di kedua sistem memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang menstimulasi refleksi, bukan sekadar instruktur. Model P5 dalam Kurikulum Merdeka secara spesifik menerapkan siklus *experiential learning*, yang mendorong siswa untuk belajar dari pengalaman konkret, menumbuhkan *agency* dan tanggung jawab sosial yang setara dengan capaian *intercultural capability* di Victoria.

Dalam aspek standarisasi dan penilaian, konsep *achievement standards* pada Victorian Curriculum menegaskan pendekatan *outcome based education* (OBE). Sistem ini memastikan bahwa setiap pembelajaran diarahkan pada kompetensi yang terukur dan progresif, menciptakan *continuum of learning* yang menjamin kualitas lintas jenjang. Berbeda dengan pendekatan tersebut, Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka dirancang lebih holistik dengan meleburkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, memperluas pandangan tradisional *taxonomy of educational objectives*. Kedua kurikulum juga menunjukkan komitmen kuat terhadap penilaian autentik yang berlandaskan prinsip *assessment for learning, as learning, and of learning* (Black & Wiliam, 2018). Pendekatan ini menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar untuk memberikan umpan balik konstruktif, bukan sekadar alat ukur akhir. Fleksibilitas guru dalam menentukan bentuk asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga mendukung *autonomy supportive teaching* yang vital bagi motivasi intrinsik siswa.

Temuan perbandingan ini mengimplikasikan perlunya model kurikulum hibrida bagi masa depan pendidikan Indonesia, yang menggabungkan standar nasional dengan fleksibilitas lokal. Mengacu pada OECD (2020), sistem yang berhasil adalah yang menetapkan *common learning goals* sekaligus membuka ruang inovasi, atau disebut model *nationally anchored, locally enacted curriculum*. Implikasi krusial lainnya berkaitan dengan profesionalisme guru, di mana otonomi dalam merancang pembelajaran harus diimbangi dengan kompetensi tinggi. Riset Deci dan Ryan (2017) dalam teori *Self Determination* menunjukkan bahwa otonomi meningkatkan motivasi pengajaran jika didukung secara memadai. Senada dengan hal tersebut, Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kurikulum adaptif memerlukan program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan ke depan harus memperkuat *teacher agency* melalui mekanisme *coaching* dan komunitas belajar profesional untuk memastikan guru mampu menerjemahkan fleksibilitas kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang efektif di kelas.

Implikasi selanjutnya menyentuh aspek integrasi nilai dan sistem asesmen nasional. Jika Victorian Curriculum berfokus pada *global citizenship*, maka Kurikulum Merdeka memiliki kekuatan pada integrasi nilai Pancasila. UNESCO (2022) menyarankan pendidikan abad ke-21 harus menggabungkan keterampilan berpikir kritis dengan nilai lokal. Studi Zubaidah (2021) menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal dalam projek pembelajaran mampu memperkuat karakter kebangsaan. Maka, tantangan ke depan adalah menyeimbangkan *global competence* dengan *local wisdom*. Selain itu, sistem asesmen nasional perlu diperkuat dengan mengadopsi pendekatan *authentic assessment* secara menyeluruh. OECD (2023) menekankan bahwa asesmen yang didukung portofolio dan refleksi mampu meningkatkan *learner agency*. Kebijakan asesmen di Indonesia harus terus didorong untuk menyeimbangkan evaluasi berbasis standar Capaian Pembelajaran dengan kebebasan guru dalam merancang asesmen kontekstual, sehingga evaluasi menjadi bermakna bagi pengembangan diri peserta didik (Alhayat et al., 2023; Lubis et al., 2023; Wood & Pitt, 2024).

Keberhasilan implementasi kurikulum yang fleksibel dan mendalam ini juga sangat bergantung pada dukungan infrastruktur digital dan strategi kebijakan yang tepat. Fullan dan Quinn (2020) menyoroti pentingnya sistem data untuk monitoring kebijakan secara *real time*, yang di Indonesia dapat dioptimalkan melalui Platform Merdeka Mengajar. Pendekatan *evidence informed education policy* (Burns & Köster, 2016) harus menjadi landasan dalam penyempurnaan desain kurikulum. Selain itu, strategi *phased implementation* seperti yang disarankan Harris dan Jones (2022) terbukti lebih efektif dibandingkan perubahan serentak, mengingat adanya variasi kesiapan daerah sebagaimana temuan Kemendikbudristek (2023). Terakhir, isu pemerataan mutu atau *equity* harus menjadi prioritas utama. Schleicher (2023)

menegaskan bahwa sistem yang adil harus memberikan dukungan berbeda sesuai kebutuhan. Tanpa mekanisme kompensasi sumber daya bagi sekolah di daerah tertinggal, fleksibilitas kurikulum berisiko memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Kurikulum Victoria F-10 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan mendasar dalam struktur, tujuan, dan filosofi, di mana Kurikulum Victoria mengedepankan keseimbangan pengetahuan konseptual dan kemampuan berpikir kritis lintas disiplin, sementara Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas struktural dan penguatan karakter nasional melalui pembelajaran berbasis proyek; dari sisi pendekatan, Kurikulum Victoria menggunakan inquiry dan student centered learning dengan capaian kompetensi progresif serta sistem penilaian berbasis standar ketat, sedangkan Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran diferensiasi dan asesmen autentik yang kontekstual serta memberi keleluasaan pada guru; implikasi utamanya adalah perlunya pengembangan kurikulum nasional Indonesia yang lebih adaptif, evidence based, dengan penyelarasan capaian kompetensi dan pemberdayaan guru sebagai desainer pembelajaran guna menjawab tantangan abad 21 melalui integrasi nilai global dan lokal serta sistem asesmen autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACARA. (2022). *The Australian Curriculum: F–10 Overview and Structure*. Australian Curriculum, Assessment and Reporting Authority. <https://www.australiancurriculum.edu.au>
- Alhayat, A., Rusman, R., & Pulhehe, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar penggerak (Studi best practice di SDN 189 Neglasari Bandung). *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5700>
- Aspari, N. T., & Andromeda, A. (2025). Uji validitas dan praktikalitas e-chemagz berbasis chemoentrepreneurship pada materi ikatan kimia untuk meningkatkan literasi kimia peserta didik. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1235. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6675>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Inside the black box: Raising standards through classroom assessment*. Granada Learning. <https://books.google.co.id/books?id=w5-tDwAAQBAJ>
- Burns, T., & Köster, F. (Eds.). (2016). *Governing education in a complex world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264255364-en>
- Christian, B., Cameron, K. A., & Pearce, R. (2022). Growing capable kids: Exploring the nexus between the Australian Curriculum's general capabilities, global competencies, and one school garden program. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 26(1), 127. <https://doi.org/10.1007/s42322-022-00117-x>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.

<https://books.google.co.id/books?id=7nZCDwAAQBAJ>

- Department of Education and Training Victoria. (2023). *The Victorian teaching and learning model*. Victoria State Government. <https://www.education.vic.gov.au/school/teachers/teachingresources/practice/improve/Pages/pedagogy.aspx>
- Fullan, M., & Quinn, J. (2020). *The right drivers for whole system success*. Center for Strategic Education. https://michaelfullan.ca/wp-content/uploads/2021/03/20_The-Right-Drivers-for-Whole-System-Success_CSE-Leading-Education-Series-01-2021.pdf
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press. <https://books.google.co.id/books?id=0gRMDwAAQBAJ>
- Harris, A., & Jones, M. (2022). Leading curriculum innovation: The art of implementation. *School Leadership & Management*, 42(4), 305–320. <https://doi.org/10.1080/13632434.2021.1972112>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lubis, S. H., Fauziati, E., & Rochsantiningsih, D. (2023). Merdeka Belajar curriculum: A study on EFL teachers' varying expressions of agency. *Voices of English Language Education Society*, 7(2), 335. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i2.22517>
- Mandjarama, F. I., & Ina, A. T. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model jigsaw berbantuan media buku saku di SMP Negeri 3 Waingapu. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1692. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7534>
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/teaching-and-learning/learning-compass-2030/>
- OECD. (2020). *What students learn matters: Towards a 21st century curriculum*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/d86d4d9a-en>
- OECD. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/2bf2220a-en>
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2023). *Kajian akademik: Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Saputra, A., Syamsuri, S., Utami, T., Bistari, B., & Purnama, S. (2025). Pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 29 Pontianak. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1409. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7978>
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing. [\(Catatan: Tahun penerbitan asli buku ini adalah 2018\).](https://doi.org/10.1787/478926430002-en)
- Sole, A. I. S., Pa, H. D. B., Boineno, M., & Selan, D. (2023). Peningkatan kompetensi guru SMP Kristen Taaba melalui pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar. *ABSYARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.24085>
- Stiggins, R. (2005). From formative assessment to assessment for learning: A path to success in standards-based schools. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324–328. <https://doi.org/10.1177/003172170508700414>
- Suharyo, S., Subyantoro, S., & Pristiwiati, R. (2024). Kecerdasan buatan dalam konteks

Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar dan menengah: Membangun keterampilan menuju Indonesia emas 2045. *HUMANIKA*, 30(2), 208. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.60563>

Sutrisno, S., Sunarto, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dalam pengembangan modul ajar. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4472>

Syahrani, A., Sua, A. T., & Suhardiman. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMAN 7 Bone melalui model pembelajaran student centered learning (SCL) pada materi teks negosiasi. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1587. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7526>

Toha, M., Wibowo, M. A., & Hamzah, A. (2025). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap karakter peserta didik SMP As-Syakur Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1240. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7075>

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>

Unisa, L., Azzahra, S. F., & Rahmada, M. D. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>

Victorian Curriculum and Assessment Authority. (2020). *Victorian curriculum F–10: Foundation–year 10 overview*. <https://victoriancurriculum.vcaa.vic.edu.au/overview/curriculum-design/learning-areas-and-capabilities>

Wood, J. M., & Pitt, E. (2024). Empowering agency through learner-orchestrated self-generated feedback. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 1. <https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2365856>

Zubaидah, S. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis proyek bermuatan kearifan lokal untuk membangun karakter siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 28(2), 120–131. <https://doi.org/10.17977/jp.v28i2.15952>